

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Topeng Gondosuli merupakan salah satu topeng Tari Lengger yang memiliki banyak sejarah yang sudah lama ada di Wonosobo. Topeng tersebut menjadi bentuk spiritual dengan menjadi salah satu topeng untuk menyebarkan agama. Cara memainkan Topeng Gondosuli juga tidak sembarangan, pementasan harus sakral dan penari harus memiliki skill khusus. Topeng Gondosuli juga masih sangat lokal dan langka, karena kurangnya dokumentasi dan promosi. Hal tersebut menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan supaya tidak hilang. Hal ini mendorong penulis untuk membuat karya menggunakan *photo story* untuk membantu melestarikan Topeng Gondosuli, agar masyarakat luas dapat lebih mengetahui dengan adanya Topeng Gondosuli baik di dalam ataupun diluar Wonosobo. Topeng memiliki beberapa makna, salah satunya adalah sebagai benda yang digunakan untuk menutupi rupa. Dalam konteks ini, “tutup” menujuk pada penutup, sesuatu yang ditekan ke wajah, yaitu *tapel*, atau topeng (Suardana dalam Kadek, 2024).

Kebudayaan topeng di Indonesia sangatlah banyak. Salah satunya yaitu Topeng Gondosuli yang ada di Tari Lengger dari Wonosobo, Jawa Tengah. Pada masa kini, kesenian tari dipentaskan sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan ajaran agama maupun sebagai media hiburan bagi masyarakat. Menurut Hawkins, tari merupakan wujud ekspresi batin manusia yang diolah melalui imajinasi dan disampaikan sebagai bentuk ungkapan dari penciptanya (Hawkins dalam Wulandari, 2017).

Dalam tradisi lokal, Topeng Gondosuli dipercaya sebagai representasi penjaga alam sekaligus sarana penghubung dengan roh para leluhur, sehingga posisinya sangat dihormati sebagai simbol spiritual, menurut tokoh partisipasi kesenian grup Tari Lengger yang berasal dari dusun kawista yaitu

Sandi pada tanggal 14 April 2025. Topeng tersebut merepresentasikan perpaduan antara unsur seni, kebudayaan, dan kepercayaan dalam satu bentuk ekspresi yang mendalam. Setiap ukiran dan bentuk pada topeng memuat makna filosofis yang menggambarkan keharmonisan antara manusia, alam semesta, dan dunia tak kasat mata. Masih menurut penjelasan sandi dari hasil observasi, topeng ini sudah lama dan eksistensinya sampai sekarang masih ada, namun sudah mulai berkurang dan pengrajinnya sudah mulai sedikit, karena dianggap bahwa penggunaan topeng merupakan budaya yang jadul. Berbeda dengan topeng yang lain, Topeng Gondosuli masih sangat tradisional, lokal, dan langka. Karena keunikannya terjaga dengan bentuk visualnya yang belum tercampuri modernisasi dan belum tersebar luas. Topeng tersebut juga berkaitan dengan topeng ritual dan mistis, dimana tidak sembarangan orang dapat memakai Topeng Gondosuli karena berkaitan dengan acara adat karena topeng tersebut berbeda dengan topeng yang lainnya yang bersifat hiburan. Topeng Gondosuli menyatukan seni dan agama dalam satu bentuk ekspresi yang kuat. Selain itu, Topeng Gondosuli juga masih sangat lokal dan langka, karena kurangnya dokumentasi dan promosi.

**Gambar 1.1 Topeng Gondosuli**



Sumber : Buku Parikan Topeng Lengger Wonosobo, 2019

Menurut tokoh partisipasi kesenian grup Tari Lengger yang berasal dari dusun kawista yaitu Sandi pada tanggal 14 April 2025 mengungkapkan bahwa, Topeng Gondosuli merupakan topeng yang unik karena dalam pementasan tari, penari topeng tersebut memiliki gerakan yang sangat

berbeda dengan topeng yang lainnya. Jadi gerakan di dalam Tari Lengger itu ada dua, alusan dan gagahan. Alusan memiliki ciri-ciri gemulai dan ritme gerakan yang pelan, sedangkan gagahan dilakukan dengan gerakan yang tegas, cepat, dan tangkas. Topeng Gondosuli termasuk ke dalam bentuk gagahan dan memiliki bentuk tarian yang paling beda dan unik. Hal ini terjadi karena gerakan tari untuk Topeng Gondosuli hanya dapat ditarikan oleh penari pria yang memiliki skill khusus untuk menarikkan topeng ini, karena gerakan tangan pada Tari Topeng Gondosuli berbentuk patah-patah seperti wayang dan kaku terkadang penari juga melakukan gerakan salto. Hal tersebut menjadikan Topeng Gondosuli menjadikan topeng yang istimewa karena penari harus memiliki skill khusus dan tenaga lebih, yang dimana dasar tarian tersebut sangat menguras tenaga. Selain itu keunggulan Topeng Gondosuli adalah memiliki pemaknaan sebagai simbol perjuangan batin, pengingat spiritual, pendidikan moral. Topeng Gondosuli juga sifatnya sakral karena terhubung dengan cerita rakyat ataupun mitos yang dipercaya sebagai penjaga alam ataupun media kaum leluhur. Topeng Gondosuli bukan sekadar karya seni biasa, melainkan mengandung nilai sakral yang tinggi. Topeng ini memiliki keterkaitan erat dengan legenda dan mitos yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun.

Menurut Bonardi sang pembuat topeng, untuk proses pembuatan dari Topeng Gondosuli memiliki proses yang cukup singkat daripada topeng lain, yaitu sekitar 1-3 hari. Tahap awal pembuatan topeng tersebut dimulai dari pembelahan kayu pule, lalu kayu yang sudah dibelah tersebut masuk ke tahap sketsa bentuk topeng. Setelah itu, masuk ke tahap pemahatan untuk membentuk wujud topeng yang mulai terlihat seperti bentuk mata, hidung, dan mulut. Pada proses selanjutnya topeng diperhalus bentuknya menggunakan amplas. Setelah itu, masuk ke tahap akhir yaitu pengecatan, proses ini memberikan variasi warna untuk kesan visual yang lebih menarik dan ciri khas Topeng Gondosuli tersebut. Topeng Gondosuli dibuat untuk digunakan dalam sebuah pertunjukan seni tari yang ditujukan untuk

melestarikan dan mewariskan kebudayaan yang ada di Wonosobo. Selain pertunjukan seni tari, Topeng Gondosuli juga dibuat untuk dikoleksi para penggemar topeng. Terbukti dari pemesanan Topeng Gondosuli yang dibuat oleh Bonardi. Pelestarian norma-norma lama bangsa atau budaya lokal dilakukan melalui pemeliharaan nilai-nilai seni budaya serta nilai-nilai tradisional, kemudian mengembangkannya dalam bentuk yang lebih dinamis serta menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan (Jacobi dalam Alfaqi, 2019).

**Gambar 1.2 Tari Lengger**



Sumber : Buku Parikan Topeng Lengger Wonosobo, 2019

Alasan penulis memilih Topeng Gondosuli karena penulis berasal dari Kabupaten Wonosobo, sehingga penulis ingin mengangkat dan mengenalkan budaya Topeng Gondosuli tersebut, sehingga bisa melestarikan budaya Wonosobo yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu Topeng Gondosuli adalah salah satu jenis topeng yang digunakan dalam Tari Lengger Wonosobo. Setiap topeng dalam pertunjukan ini mewakili karakter tertentu dan memiliki makna simbolis yang erat dengan nilai budaya masyarakat setempat. Topeng-topeng dalam Lengger, termasuk Gondosuli, merupakan representasi makhluk mitologis atau karakter yang dipercaya masyarakat (Budiyanto, 2019). Bentuk Topeng Gondosuli dan lainnya memiliki variasi

pada bagian mata, alis, hidung, jidat, pipi, mulut, dagu, kumis, gigi, rambut, dan telinga, yang disesuaikan dengan nama dan peran dalam pagelaran.

Sebenarnya banyak topeng kebudayaan Wonosobo yang disebut topeng lengger. Namun dari sekian banyak topeng tersebut, penulis memilih Topeng Gondosuli. Menurut keterangan yang diberikan Bonaradi pengrajin topeng pada tanggal 13 Desember 2024, saat ini Topeng Gondosuli tidak hanya memiliki fungsi untuk acara pementasan dalam seni Tari Lengger, tapi memiliki fungsi lain yaitu sebagai pilihan topeng yang di koleksi oleh penggemar seni. Hal tersebut terjadi karena Topeng Gondosuli memiliki bentuk yang unik seperti cakil pada tokoh pewayangan. Tokoh tersebut memiliki karakteristik bentuk wajah dengan susunan gigi bawah yang lebih menonjol ke depan dibandingkan gigi atas.

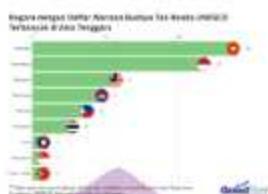
Dalam acara pementasan, penari Topeng Gondosuli memiliki gerakan yang agresif, lincah, serta riang gembira. Gerakan tari pada penari Topeng Gondosuli merupakan implementasi dari bentuk silat ataupun pencak, ungkap Bonardi. Topeng Gondosuli memuat makna peran yang merepresentasikan sosok seorang pendekar yang sedang berupaya mencari pasangan hidup atau tengah menelusuri pencarian jati diri, tetapi yang dapat kita pelajari dari peran ini yaitu mengenai metode atau cara dalam menyikapi hidup, hidup ini mengalir dan bergetar, maka bagaimana caranya dalam menyikapinya. Ketika menghadapi permasalahan, kita diharapkan mampu mengantisipasi dan menghadapinya dengan kesiapsiagaan, sebagaimana ditunjukkan melalui gerakan kuda-kuda pada peran Topeng Gondosuli. Seseorang hendaknya senantiasa berada dalam kondisi siap dan tetap mengingat Sang Pencipta, yang senantiasa memberikan jaminan atas setiap permasalahan yang dihadapi, sementara manusia hanya dapat berfokus dan berikhtiar semaksimal mungkin (Khusni, 2017).

Topeng Gondosuli merupakan bagian dari negara Indonesia yang kaya akan kebudayaan. Menurut Herskovits, kebudayaan menjadi sesuatu turun-temurun berdasarkan satu generasi ke generasi lain, lalu diklaim menjadi *superorganic* (Herskovits dalam Putri & Yusuf, 2022). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, tercatat sebanyak 7.241 karya budaya yang telah diakui dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (Nugroho, 2020).

Indonesia sebagai negara berbudaya memiliki kekayaan budaya yang beragam dan mencerminkan identitas nasional yang kuat, terdiri dari warisan budaya material maupun immaterial. Warisan Budaya Benda (WBB) merupakan warisan budaya yang berwujud dan dapat dikenali secara langsung melalui penglihatan maupun sentuhan, seperti artefak, senjata tradisional, bangunan bersejarah, perhiasan, serta karya seni rupa yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Sementara itu, Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) merupakan budaya hidup yang dijalankan dan diwujudkan oleh anggota suatu komunitas budaya, antara lain melalui tradisi lisan, tembang atau kidung, seni pertunjukan, ritual, keterampilan kerajinan tangan dan seni, serta pengetahuan lokal (Endriana & Yudhiasta, 2024). Warisan budaya tak benda ini berperan signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas di tengah masyarakat yang multikultural.

Mengingat sifatnya yang lebih rentan punah akibat perubahan zaman dan modernisasi, upaya pelestarian warisan budaya tak benda perlu dilakukan secara serius melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan pengakuan resmi. Salah satu upaya nyata yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia adalah dengan mengajukan berbagai unsur warisan budaya tak benda kepada UNESCO untuk mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia. Pengakuan ini tidak hanya menjadi kebanggaan nasional, namun juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar lebih peduli dan berpartisipasi aktif dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki.

**Gambar 1.3 Data Warisan Budaya Tak Benda Menurut UNESCO**



Sumber : goodstats 2024

Dari gambar tersebut, Indonesia memiliki warisan budaya tak benda diurutan no 2 di Asia Tenggara hingga saat ini. Indonesia memiliki warisan budaya tak benda yang tercatat oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) tepatnya dalam UNESCO *Intangible Cultural Heritage*. Budaya Indonesia mencakup banyak aspek kehidupan sehari - hari, dari seni hingga tradisi tradisional. Seni dan kerajinan tangan seperti batik, ukiran kayu dan tekstil adalah manifestasi dari keahlian dan kreativitas masyarakat setempat. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal, sedangkan identitas nasional berperan sebagai wahana untuk mempersatukan keberagaman budaya (Suryandari, 2017).

Nilai - nilai yang tertanam dalam budaya tidak dapat diakui secara material, tetapi berfungsi sebagai pedoman atau prinsip-prinsip tidak tertulis yang memandu perilaku manusia. Kearifan lokal ini mencakup jenis pemikiran lingkungan, interaksi dan adaptasi dan norma yang dihormati oleh masyarakat setempat. Menjaga dan melestarikan kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam mempertahankan identitas budaya dan jati diri bangsa, serta menghormati dan merawat keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sistem nilai yang menjadi inti dari kebudayaan harus senantiasa dijunjung tinggi (Indrawati & Sari, 2024). Setiap provinsi di Indonesia, mempunyai ragam warisan budaya yang berbeda-beda dengan

masing-masing memiliki ciri dan kategorinya sendiri. Keberagaman budaya daerah ini menjadi aset sosial yang berkontribusi dalam membentuk karakter, identitas, dan citra budaya setiap wilayah. Kebudayaan berbentuk kerajinan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut salah satunya adalah topeng. Topeng yang dipilih penulis merupakan Topeng Gondosuli yang berasal dari Wonosobo.

**Gambar 1.4 Berita Pengrajin Topeng Lengger**

Pengrajin Topeng Lengger Wonosobo Masih Bertahan

Emmanus Warisan Budaya



Sumber : Emmanus Warisan Budaya, 2024

Dari berita diatas berisi tentang pekerjaan dalam bidang pembuatan alat-alat kesenian tradisional, seperti Topeng Lengger, kini semakin sulit ditemukan di lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh pasar yang terbatas serta rendahnya tingkat permintaan terhadap produk tersebut. Ratib mengungkapkan, pembuatan topeng ini masih cukup sulit jika ingin dijadikan lebih besar lagi. Karena selain alat-alatnya masih manual, mencari sumber daya manusia yang sejalan dan terlatih membuat topeng juga sulit. Meski demikian, ia mengaku, kemajuan digital dan media sosial, telah menyelamatkan pekerjaannya karena topeng lengger ternyata masih banyak dicari peminatnya. Dari berita tersebut, mengungkapkan bahwa topeng lengger dimana Topeng Gondosuli merupakan salah satu topeng yang masih bertahan, tetapi masih banyak yang belum mengetahui Topeng Gondosuli tersebut. Hal ini mendorong penulis untuk membuat karya *photo story* mengenai proses pembuatan Topeng Gondosuli.

Penulis memilih pembuatan karya *photo story* karena kurangnya dokumentasi kebudayaan Topeng Gondosuli dan mulai berkurang penikmatnya. Salah satu cara untuk melestarikan budaya Topeng Gondosuli, yaitu dengan membuat perancangan *photo story*. *Photo story* atau foto cerita adalah salah satu pendekatan narasi visual yang memanfaatkan rangkaian beberapa foto disertai teks penjelas untuk memberikan konteks maupun latar belakang dari cerita yang disampaikan (T. Wijaya, 2016). *Photo story* merupakan bentuk penyajian visual berupa foto yang diambil berdasarkan topik atau peristiwa yang memiliki maksud atau makna yang disusun rapi sehingga mampu menceritakan foto tersebut. *Photo story* merupakan foto yang menceritakan kisah ranah visual yang disediakan oleh fotografi. Cerita tersebut dapat dikombinasikan dalam banyak foto yang saling berkesinambungan satu sama lain untuk memungkinkan audiens memahami makna yang terdapat di dalam foto. Bercerita lewat visual yang dibuat benar-benar membutuhkan keterampilan bagi penulis. Perspektif penulis diterjemahkan ke dalam foto ketika penulis melihat suatu fenomena. Untuk membuat *photo story*, penulis harus peka terhadap cerita foto, perjalanan lokasi, serta subjek yang ada pada foto.

Untuk membuat *photo story* yang bagus, penulis menggunakan pendekatan teori EDFAT. Teori EDFAT merupakan metode fotografi yang digunakan untuk membantu persiapan fotografer, bagaimana cara pandang melihat sesuatu dengan tajam pada pemotretan. Teori tersebut berperan dalam mempercepat proses pengambilan keputusan oleh fotografer terhadap suatu kondisi visual yang bersifat naratif dan informatif secara cepat dan jelas. EDFAT merupakan kepanjangan dari *Entire, Detail, Framing, Angel, dan Timing*.

Menurut Shobri dalam (Sarjono, 2024) menjabarkan uraian dar EDFAT yaitu (*Entire, Detail, Framing, Angle, Timing*). Karya ini dibuat dengan tujuan untuk menjaga kelestarian budaya Topeng Gondosuli lewat perancangan *photo story*. *Photo story* dilakukan dengan mengabadikan suatu moment dari

pembuatan Topeng Gondosuli bersama salah satu tokoh pengrajin topeng di Wonosobo. *Photo story* dirasa mampu menyampaikan pesan tentang pelestarian tradisi. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengangkat Topeng Gondosuli dalam bentuk karya fotografi jurnalistik *photo story*. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan bahwa tradisi ini tetap hidup dan dijaga, bahkan oleh generasi muda, serta sebagai upaya untuk memperkenalkannya kepada masyarakat luas agar tradisi ini tidak punah dan tetap dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

## 1.2 Manfaat

### 1.2.1 Manfaat karya secara akademis

Manfaat karya secara akademis yaitu, karya ini bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan dosen yang membuat karya tentang topeng tradisional, khususnya Topeng Gondosuli. Manfaat lainnya yaitu, menambah referensi dalam kajian media visual lokal, karena penempatannya dalam *photo story* teori tersebut masuk kedalam kajian media visual di lingkup akademis yang lebih luas. Teori EDFAT juga dapat menjadi dasar untuk memahami makna beserta pesan yang disampaikan melalui *photo story*, sehingga visualisasi yang ditampilkan bukan hanya dokumentatif tetapi lebih konseptual dengan penempatan teori EDFAT. Selain itu estetika fotografi, baik dari sisi ideasional ataupun teknikal, dapat mengasah kemampuan dalam menghasilkan karya *photo story* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna secara naratif. Komposisi fotografi juga ikut berperan untuk mendukung dalam menyampaikan pesan dan cerita yang kuat pada audiens. Hal-hal tersebut menjadi kontribusi yang nyata dalam pengembangan keilmuan pada bidang komunikasi visual dan seni fotografi.

### **1.2.2 Manfaat karya secara praktis**

Manfaat karya secara praktis yaitu untuk meningkatkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia yang memperkuat pondasi dari kebudayaan yang terhubung dengan pendidikan, agar membuka peluang untuk aksi pelestarian kebudayaan di masa depan. Berperan dalam menumbuhkan pemahaman mengenai budaya lokal di kalangan generasi muda supaya tidak hilang termakan zaman karena pengaruh budaya dari luar, serta membantu sebagai media promosi kebudayaan.

